

**PENERAPAN KOMPRES KAYU MANIS DALAM PENURUNAN NYERI  
SENDI DENGAN KLIEN ASAM URAT DI GAMPONG  
LAMBARO SUKON KECAMATAN DARUSSALAM  
KABUPATEN ACEH BESAR  
TAHUN 2018**

**Cut Rahmiati<sup>1</sup>, Sartika Mahbengi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Banda Aceh  
Email : rahmiechoet@gmail.com

**ABSTRAK**

Asam urat merupakan penyakit yang ditandai dengan nyeri akibat endapan kristal monosodium urat yang tertumpuk di dalam sendi sebagai akibat tingginya kadar asam urat dalam darah. Nyeri sendi merupakan keluhan yang umum diderita orang dengan asam urat. Terapi kompres kayu manis merupakan salah satu terapi alternative yang dapat dilakukan secara mandiri untuk mengurangi rasa nyeri yang dirasakan oleh penderita asam urat, hal ini bertujuan untuk menggambarkan asuhan keperawatan dengan kompres kayu manis dalam penurunan nyeri sendi pada klien di Gampong Lambaro Sukon Kecamatan Darussalam Tahun 2018. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus, dengan subjek dalam penelitian ini adalah dua orang klien. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 02 - 08 April 2018. Pada penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi, untuk mengukur skala nyeri sendi pada klien asam urat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian kompres kayu manis pada kedua subjek dapat menurunkan kadar asam urat.

Kata Kunci : Asam urat, Nyeri Sendi, Lansia, Kayu Manis

**ABSTRACT**

Gout is a disease characterized by pain due to deposits of monosodium urate crystals that accumulate in the joints as a result of high levels of uric acid in the blood. Joint pain is a common complaint suffered by people with gout. Cinnamon compress therapy is one of the alternative therapies that can be done independently to reduce the pain felt by gout sufferers, this aims to describe nursing care with cinnamon compresses in reducing joint pain in clients in Gampong Lambaro Sukon, Darussalam District in 2018 This research is a descriptive study using a case study approach, with the subjects in this study are two clients. This research was conducted on April 02 - 08 2018. In this study, researchers used an observation sheet to measure the joint pain scale in gout clients. The results showed that giving cinnamon compresses to both subjects reduced uric acid levels.

Keywords: Gout, Joint Pain, Elderly, Cinnamon

## LATAR BELAKANG

Proses menua di dalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu hal yang wajar akan dialami semua orang yang dikaruniai umur panjang. Hanya lambat cepatnya proses tersebut bergantung pada masing-masing individu. Adapun pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik-biologik, mental maupun sosial ekonomis. Dengan semakin lanjut usia seseorang, mereka akan mengalami kemunduran terutama dalam kemampuan fisik. Hal ini tentunya mengakibatkan lansia rentan terkena berbagai gangguan penyakit, salah satunya penyakit yang sering menjangkit para lansia yaitu Penyakit asam urat ( Nugroho, 2000 dalam Sofiyulloh, 2015).

Penyakit asam urat atau dalam istilah medis disebut penyakit pirai atau penyakit gout ( arthritis gout ) merupakan suatu penyakit sendi yang disebabkan oleh tingginya asam urat di dalam darah. Kadar asam urat yang tinggi didalam darah melebihi batas normal menyebabkan penumpukan asam urat didalam persendian dan organ tubuh lainnya. Penumpukan inilah yang membuat sendi sakit, nyeri, dan meradang ( Sutanto, 2013 dalam Sofiyulloh, 2015).

Arthritis Gout biasa disebut asam urat merupakan penyakit radang sendi akibat penumpukan asam urat yang berlebih. Asam urat terbentuk akibat sisa metabolisme protein

makanan yang mengandung purin yang berlebihan. Asam urat merupakan produk sisa dari sel-sel tubuh yang mati. Sel-sel tubuh yang mati kemudian melepas purin. Tumpukan asam urat yang sering terjadi yaitu di sekitar sendi yang membentuk garam urat (monosodium urate). Penimbunan kristal monosodium urat merupakan penyebab yang dapat mengakibatkan kerusakan lokal pada daerah persendian sehingga dapat menimbulkan nyeri (Margowati, 2017).

Penelitian di Taiwan pada tahun 2005-2008 menunjukkan peningkatan kejadian hiperurisemia pada lansia wanita sebesar 19,7% dan prevalensi gout pada lansia wanita sebesar 2,33% Satu survei epidemiologik yang dilakukan di Bandungan, Jawa Tengah atas kerja sama WHO-COPCORD terhadap 4.683 sampel berusia antara 15 – 45 tahun didapatkan bahwa prevalensi gout pada wanita sebesar 11,7% Sedangkan di puskesmas Kecamatan Gajah Mungkur terjadi peningkatan kejadian gout sebesar 17,26% pada tahun 2011 (Chuang 2008 dalam Ervi, 2013)

Di Indonesia sendiri masih belum banyak publikasi epidemiologi tentang arthritis gout. Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan et al. (1992) di daerah pedesaan Jawa Tengah menunjukkan prevalensi arthritis gout sebesar 1,7%. Selanjutnya, data yang diperoleh dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di beberapa rumah sakit di Yogyakarta menunjukkan bahwa jumlah

kasus arthritis gout cenderung meningkat dalam 4 tahun terakhir dari tahun 2012 (Anonim, 2009)

Prevalensi penduduk Nangroe Aceh Darussalam (NAD) 34,2% mengalami gangguan persendian, dan angka ini lebih tinggi dari prevalensi Nasional yaitu 30,3%. Sementara prevalensi Penyakit persendian berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan adalah 23,1%. Juga lebih tinggi dari angka Nasional yaitu 14,0%. Menurut Kabupaten/kota, prevalensi penyakit persendian di Nangroe Aceh Darussalam (NAD) berkisar antara 22,5% samapai dengan 50,7%, dan prevalensi di Aceh Barat ditemukan lebih tinggi dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya, sebaliknya Banda Aceh mempunyai prevalensi paling rendah (Risksedas Aceh, 2009)

Alternatif pengobatan non farmakologi dan komplementer terhadap penyakit dapat menggunakan terapi kompres kayu manis, Selain dikompres, kayu manis juga dapat dikonsumsi. Salah satu gangguan penyakit sendi yang sering dialami oleh lanjut usia yaitu arthritis gout. Konsumsi makanan yang mengandung kayu manis mampu menurunkan kadar asam urat (uric acid) pada 73 dari 200 pasien dengan keluhan asam urat (Feby W P, 2014). Sementara kompres hangat dapat menurunkan skala nyeri penderita arthritis gout di wilayah kerja Puskesmas Bahu Menado (Wurangian, 2014).

Pengkajian awal yang di lakukan pada tanggal 2 April 2018, pada kedua subjek menunjukkan, subjek I Ny. H mengeluh kaki terasa nyeri sehingga kesulitan berjalan, kadar asam urat klien 9 dl, BB 60 kg sedangkan subjek II Ny. S mengeluh kaki terasa nyeri sehingga kesulitan berjalan, kadar asam urat klien 7 dl, BB 55 kg.

Berdasarkan hasil penelitian Margowati dan Priyanto, (2017) mengenai kompres kayu manis terhadap penurunan nyeri pada penderita gout arthritis menunjukkan bahwa responden mengalami rerata penurunan skala nyeri arthritis gout antara sebelum dan setelah diberikan tindakan kompres kayu manis sejak hari pertama. Rerata hasil pengukuran skala nyeri sebelum diberikan tindakan kompres kayu manis sebesar 4,92 dengan standar deviasi 0,99 dan setelah diberikan tindakan kompres kayu manis rerata hasil pengukuran skala nyeri sebesar 3,56 dengan standar deviasi 0,97. Selisih antara sebelum dan setelah dilakukan tindakan kompres kayu manis sebesar 1,36 dengan  $p = 0,000$ . Hal ini berarti nilai  $p < 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah diberikan kompres kayu manis.

Penulis ingin melihat penerapan kompres kayu manis dalam menurunkan nyeri sendi pada klien dengan asam urat, maka penulis tertarik untuk membahas kasus dengan judul “Penerapan Kompres Kayu Manis Dalam Penurunan Nyeri Sendi Pada

Klien Asam Urat Di Gampong Lambaro Sukon Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh besar”

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran penurunan tinggi fundus uteri setelah dilakukan mobilisasi dini pada ibu *post Sectio Caesarea*. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang ibu yang melahirkan dengan *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh pada tanggal 2 sampai 7 April 2018 dengan kriteria subjek sebagai berikut: 1. Ibu *Post Sectio Caesarea* tanpa komplikasi, 2. Ibu *post Sectio Caesarea* 6 jam pasca operasi, 3. Pasien dengan anastesi Spinal., dan 4. Ibu yang bersedia menjadi responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Setelah melakukan tindakan keperawatan peneliti melakukan evaluasi dengan cara mengobservasi TFU, subjek 1 diperoleh hasil bahwa pada hari pertama sampai hari ketiga TFU pada subjek 1 yaitu setinggi 2 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras. Pada hari keempat dan kelima terjadinya penurunan yaitu setinggi kurang dari 3 jari dibawah pusat. Hingga pada hari keenam dan

ketujuh TFU berada setinggi 3 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras.

Hasil penelitian penerapan langkah mobilisasi dini dalam penurunan tinggi fundus uteri pada subjek 1 dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1  
Distribusi Penerapan Mobilisasi Dini dalam Penurunan TFU Pada subjek 1 *Post Sectio Caesarea* di Ruang Arafah 3 RSUDZA Banda Aceh

Hari	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
	Skala Nyeri	Skala Nyeri
1	8	7
2	8	7
3	7	6
4	6	5
5	6	4
6	4	3

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil ada beberapa tindakan yang belum mampu dilakukan oleh subjek 1, untuk langkah mobilisasi nomor 1 sampai 8 di observasi di hari pertama sampai hari ke empat, sedangkan langkah nomor 9 sampai 14 di observasi pada hari ke empat sampai hari ketujuh.

Pada hari pertama sampai hari ke empat subjek 1 mampu melakukan sesuai dengan langkah mobilisasi yang di buat peneliti. Pada hari kedua subjek 1 juga mampu melakukan langkah mobilisasi dengan sempurna. Selanjutnya subjek 1 tidak mampu melakukan beberapa langkah mobilisasi sampai dengan hari ketiga dikarenakan kondisi pasien masih lemas dan belum mampu untuk melakukan langkah tersebut, akan tetapi pada hari ke empat

pasien telah mampu melakukannya. Pada tahap selanjutnya yaitu pada hari kelima juga masih terdapat beberapa langkah yang tidak mampu dilakukan pasien.

Setelah dilakukan penerapan langkah mobilisasi dini pada subjek 1 didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2**  
Distribusi Penurunan TFU Pada subjek 1 post Sectio Caesarea di Ruang Arafah 3 RSUDZA Banda Aceh

Hari	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
	Skala Nyeri	Skala Nyeri
1	8	7
2	8	7
3	7	6
4	6	5
5	6	4
6	4	3

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil bahwa pada hari pertama sampai hari ketiga TFU pada subjek 1 yaitu setinggi 2 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras. Pada hari keempat dan kelima terjadinya penurunan yaitu setinggi kurang dari 3 jari dibawah pusat. Hingga pada hari keenam dan ketujuh TFU berada setinggi 3 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras.

Pada subjek 2 diperoleh hasil pada hari pertama sampai hari ke 3 tinggi fundus uteri berada 2 jari dibawah pusat. Pada hari ke 4 sudah berada kurang dari 3 jari dibawah pusat, pada hari kelima sampai ketujuh mengalami perubahan, yaitu 3 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras.

Hasil penelitian penerapan langkah mobilisasi dini dalam penurunan tinggi

fundus uteri pada subjek 2 dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**  
Distribusi penerapan mobilisasi dini dalam penurunan TFU pada subjek 2 Post Sectio Caesarea di Ruang Arafah 3 RSUDZA Banda Aceh

NO	LANGKAH MOBILISASI	HARI						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Menggerakkan kaki	✓	✓	✓	✓			
2	Bernafas dalam-dalam	✓	✓	✓	✓			
3	Duduk tegak			✓	✓			
4	Bangkit dari tempat tidur			✓	✓			
5	Berjalan			✓	✓			
6	Berdiri dan meraih			✓	✓			
7	Menarik perut			✓	✓			
8	Posisi menyusui	✓	✓	✓	✓			
9	Menekuk pelvis							✓
10	Meluruskan kaki					✓	✓	✓
11	Sentakan pinggul						✓	✓
12	Menggulingkan lutut					✓	✓	✓
13	Posisi jembatan							✓
14	Posisi merangkak							✓

Berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa langkah mobilisasi yang tidak mampu dilakukan oleh pasien dikarenakan kondisi pasca melahirkan dan takut untuk melakukan pergerakan, untuk langkah mobilisasi nomor 1 sampai 8 di observasi di hari pertama sampai hari ke empat, sedangkan langkah nomor 9 sampai 14 di observasi pada hari ke empat sampai hari ketujuh.

Pada hari pertama ada 3 langkah mobilisasi yang dapat dilakukan oleh pasien, kemudian hari kedua dan sampai hari ketiga pasien sudah mampu melakukan 9 langkah mobilisasi yang di ajarkan peneliti. pada hari keempat pasien sudah mampu melakukan lebih banyak lagi langkah mobilisasi sesuai dengan arahan peneliti. Selanjutnya di tahap kedua yaitu dihari kelima juga tidak mampu melakukan langkah mobilisasi dengan

maksimal hanya di hari ketujuh pasien mampu melakukan langkah mobilisasi sesuai dengan arahan peneliti.

Setelah dilakukan penerapan langkah mobilisasi dini pada subjek 2 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4  
Distribusi Penurunan TFU Pada subjek 2 post Sectio Caesarea di Ruang Arafah 3 RSUDZA Banda Aceh

HARI	TFU	KONTRAKSI UTERUS
Hari1	2 jari dibawah pusat	Keras
hari 2	2 jari dibawah pusat	Keras
Hari 3	2 jari dibawah pusat	Keras
Hari 4	< 3 jari dibawah pusat	Keras
Hari 5	3 jari dibawah pusat	Keras
Hari 6	3 jari dibawah pusat	Keras
Hari 7	3 jari dibawah pusat	Keras

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil bahwa Dalam penurunan tinggi fundus subjek 2, pada hari pertama sampai hari ke 3 tinggi fundus uteri berada 2 jari dibawah pusat. Pada hari ke 4 sudah berada kurang dari 3 jari dibawah pusat, pada hari kelima sampai ketujuh mengalami perubahan, yaitu 3 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian Penerapan Mobilisasi Dini Dalam Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Post Sectio Caesarea diperoleh hasil, terjadinya penurunan tinggi fundus uteri pada kedua subjek. Pada subjek 1 penurunan TFU hari pertama sampai hari ketiga yaitu setinggi 2 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras. Pada hari keempat dan kelima terjadinya penurunan yaitu setinggi kurang dari < 3 jari dibawah

pusat. Hingga pada hari keenam dan ketujuh TFU berada setinggi 3 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras. Pada subjek 2 hari pertama sampai hari ke 3 tinggi fundus uteri berada 2 jari dibawah pusat. Pada hari ke 4 sudah berada kurang dari 3 jari dibawah pusat, pada hari kelima sampai ketujuh mengalami perubahan, yaitu 3 jari dibawah pusat dengan kontraksi uterus keras.

Hal ini sesuai dengan teori Invulsi uterus yang dialami ibu pasca persalian proses ini dimulai setelah pengeluaran plasenta, dimana korpus uteri yang berkontraksi terletak kira-kira di pertengahan antara Umbilikus dan Simfisis dan kembali ke ukuran semula seperti sebelum hamil dalam waktu sekitar empat minggu. (Williams, 2005) dalam Kusumawardhani 2015.

Peneliti melakukan penelitian tentang penerapan mobilisasi dini dalam penurunan tinggi fundus uteri pada ibu pasca melahirkan secara SC berguna untuk mempercepat terjadinya penurunan tinggi fundus uteri, dikarenakan banyak ibu-ibu yang takut untuk melakukan mobilisasi dini atau pergerakan pasca persalinan SC, yang seharusnya mobilisasi dini sangat diperlukan dan harus segera dilakukan pada ibu pasca persalian untuk proses terjadinya involusi uterus. Hal ini sesuai dengan Hasil penelitian yang dilakukan Mahdiyah (2012) tentang Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Postpartum yang berjumlah 48 orang sampel

dengan kriteria 2 jam pasca persalinan menunjukkan bahwa adanya hubungan mobilisasi dini dengan penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post partum. Dari 48 orang responden didapatkan yang melakukan mobilisasi dini dengan terjadinya penurunan tinggi fundus uteri sebanyak 34 responden (70,80%) dan yang tidak melakukan mobilisasi dini dan tidak terjadi penurunan tinggi fundus uteri adalah 14 responden (29,2%).

Pada subjek 1 dalam melakukan tahapan mobilisasi pasien tampak rilek, santai dan kooperatif. Kemampuan dalam melakukan mobilisasi ini dipengaruhi oleh subjek 1 yang sudah 2 kali dilakukan operasi Sectio Caesarea sebelumnya sehingga tidak ada keraguan dan rasa takut ketika melakukan pergerakan maupun tahapan dalam melakukan tindakan yang di arahkan peneliti, namun ada beberapa tahapan yang belum mampu dilakukan oleh subjek 1 karena kondisi ibu masih lemas pasca Sectio Caesarea.

Pada subjek 2, kemampuan dalam melakukan langkah-langkah mobilisasi lebih lambat, pasien sedikit takut untuk bergerak walaupun dalam bimbingan peneliti dikarenakan pasien baru pertama kali melahirkan. Hal ini wajar terjadi karena salah satu proses adaptasi atau perubahan peran yang dialami seorang ibu pasca melahirkan, sesuai dengan teori yang di dikatakan oleh Callista Roy (1984) yang mengatakan

Penggunaan koping atau mekanisme pertahanan diri, adalah berespon melakukan peran dan fungsi secara optimal untuk memelihara integritas diri dari keadaan rentang sehat sakit dari keadaan lingkungan sekitarnya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adanya perbedaan penurunan TFU antara kedua subjek, proses penurunan tinggi fundus uteri lebih cepat terjadi pada subjek kedua, proses penurunan tinggi fundus uteri ini ternyata dipengaruhi oleh faktor usia subjek 1 lebih tua dari pada subjek 2, subjek 1 berumur 36 tahun sedangkan subjek 2 berumur 27 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Martini (2011) Usia 20-30 tahun merupakan usia yang sangat ideal untuk terjadinya proses involusi yang baik disebabkan oleh faktor elastisitas otot uterus meningkat. Sedangkan pada ibu yang berumur 35 tahun keelastisan ototnya berkurang.

Pada usia kurang dari 20 tahun elastisitasnya belum maksimal karena organ reproduksi yang belum matang. Selanjutnya juga di pengaruhi oleh faktor pendidikan pasien, jenjang pendidikan terakhir subjek 1 yaitu SMA sedangkan subjek 2 yaitu S1, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Martini (2011) yang mengatakan bahwa Pendidikan dapat meningkatkan kematangan intelektual seseorang. Kematangan intelektual ini berpengaruh terhadap wawasan, cara berfikir seseorang, baik dalam tindakan maupun cara

pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan. Ibu yang berpendidikan tinggi dalam penerimaan pendidikan kesehatan lebih baik penerapannya dalam perawatan diri. Keadaan ini dapat meningkatkan pemulihan kesehatan dalam proses involusi uteri.

Menurut asumsi peneliti pada subjek satu kemungkinan keterlambatan dikarenakan faktor usia dan Multipara sehingga terjadinya keterlambatan penurunan tinggi fundus uteri pada subjek 1, sedangkan menurut teori Ambarwati (2010) proses involusi uterus Segera setelah persalinan, tinggi fundus uteri 2 cm dibawah pusat, 12 jam kemudian kembali 1 cm diatas pusat dan menurun kira-kira 1 cm setiap harinya. Pada hari kedua setelah persalinan tinggi fundus uteri 1 cm dibawah pusat. Pada hari ke 3-4 tinggi fundus uteri 2 cm dibawah pusat. Pada hari ke 5-7 tinggi fundus uteri setengah dibawah pusat simfisis. Pada hari ke 10 tinggi fundus uteri tidak teraba.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan penelitian dan pembahasan tentang penerapan mobilisasi dalam penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post Sectio Caesarea dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan TFU yang terjadi antara kedua subjek, namun adanya keterlambatan penurunan TFU pada subjek 1 dikarenakan beberapa faktor. Yaitu faktor usia, multipara dan pendidikan ibu, sehingga

terjadi perbedaan penurunan TFU antara kedua subjek.

## **SARAN**

Berdasarkan analisa dan kesimpulan penelitian, maka dalam sub bab ini peneliti akan menyampaikan beberapa saran diantaranya:

### 1. Bagi Perawat dan Rumah Sakit

Dapat memberikan sarana untuk dilakukan penerapan mobilisasi dini dalam penurunan tinggi fundus uteri pada ibu post Sectio Caesarea sehingga efektifitas penerapan mobilisasi dini dapat berjalan secara optimal. Perlu adanya pengawasan secara konsisten dalam penerapan mobilisasi dini sehingga dapat berjalan optimal.

### 2. Bagi Pengembangan dan Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengembangan model-model penerapan tindakan lainnya khususnya dalam menurunkan TFU pada ibu post Sectio-Caesarea.

### 3. Institusi pendidikan

Menjadikan hasil penelitian ini sebagai informasi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan terutama di bidang keperawatan maternitas khususnya tentang penerapan mobilisasi dini dalam penurunan TFU pada ibu post Sectio Caesarea.

## KEPUSTAKAAN

- Azizah, Imroatul. (2016). Skripsi. Asuhan Keperawatan Pada Ibu Nifas PostSectio Caesarea Atas Indikasi Presentasi Bokong. RUD Kabupaten Pekalongan.
- Bariah, Khairul. (2010). Skripsi. Efektifitas Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pasca Sectio Caesarea. Univaersitas Sumatra Utara.
- Chotimah, Siska. (2016). Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Post Sectio Caesarea. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Dwi, L & Fitriana,I. (2012). Jurnal. Perbedaan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Berdasarkan Jenis Persalinan Pada Ibu Nifas Fisiologi dan Ibu Post Sectio caesarea. Universitas Islam Lamongan.
- Fauza, Zahrati. (2013). Hubungan Mobilisasi Dini Pada Ibu Postpartum Dengan Sc (Sectio Caesarea) Terhadap Proses Percepatan Pemulihan Postpartum. STIK 'Ubudiyah.Banda Aceh
- Hanifah, Garinda Putri Noer. (2015). Skripsi. Plikasi Tindakan Mobilisasi Dini Terhadap Proses Penyembuhan Luka Pada Asuhan Keperawatan Sectio Caesarea. Surakarta.
- Hartati, s & Anik, M. (2015). Asuhan Keperawatan Post Partum Sectio Caesarea. Jakarta
- Salawati, Liza. (2013). Jurnal. Profil Sectio Caesarea di RSUDZA Banda Aceh Tahun 2011. Banda Aceh.
- Sulasmi, (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Mobilisasi Dini Dengan Perilaku Mobilisasi Dini Post Partum SC. yogyakarta
- Jitowiyono, Sugeng & Weni, K. (2012). Asuhan Keperawatan Post Operasi. Nasuha Medika. Yogyakarta
- Johnson, Joyce Y. (2014). Keperawatan Maternitas. Rapha Publishing. Yogyakarta.
- Kusumawardhani, Meiga. (2015). Skripsi. Aplikasi senam Nifas Terhadap Tinggi fundus Uteri Dan Perdarahan Pada Post Partum Normal. RSUD Sukoharjo.
- Mahdiah, dede. (2012). Jurnal. Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penurunan tinggi Fundus uteri Pada Ibu Post Partum. Banjarmasin.
- Partini. (2016). Skripsi. Pengaruh Pendampingan Terhadap Kemampuan Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Partum Sectio Caesarea. Surakarta.
- Sari, NM. (2015). Skripsi. Pemberian Ambulasi Dini Terhaap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Asuhan Keperawatan Post Laparatomi. Surakarta.